

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ojek merupakan transportasi informal yang menggunakan sepeda atau sepeda motor, namun saat ini lebih umum menggunakan sepeda motor. Ojek disebut informal karena belum mendapat ijin dari pemerintah dan masih belum ada ijin pengoperasiannya, sehingga ojek bisa dikerjakan oleh siapa saja. Ojek pertama kali muncul di Jakarta tahun 1970-an di kawasan Pelabuhan Tanjung Priok dalam bentuk ojek sepeda, kemudian ojek sepeda digantikan oleh sepeda motor sejak munculnya Ancol pada tahun 1974 (sumber; m.liputan6.com, Juli 2015). Sampai sekarang ojek tidak hanya berkembang di Jakarta, tetapi juga beberapa kota lainnya termasuk Surabaya.

Saat pertama kali muncul di Jakarta, ojek merupakan alat transportasi jarak dekat. Namun, seiring dengan kemacetan lalu lintas di Jakarta, ojek berfungsi sebagai angkutan umum yang melintasi jalanan dengan jarak tempuh sesuai dengan keinginan penumpangnya. Ojek biasanya berkumpul pada sebuah gang atau pengkolan, dan ini dinamakan pangkalan ojek. Ojek pangkalan memiliki sistem yang dibuat oleh para tukang ojek secara rapi dan tertatur, sehingga tidak adanya perselisihan dan persaingan diantara mereka.

Seiring berkembangnya zaman, kini ojek terangkat popularitasnya dengan adanya kemudahan layanan dengan menggunakan teknologi. Pemakain jasa tukang ojek untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin kompleks, sehingga memunculkan inovasi dengan menggabungkan teknologi komunikasi dan juga jasa ojek.

Pada tahun 2011 di Jakarta, merupakan awal munculnya ojek yang menggunakan sistem online. Pelopor dari ojek online yaitu Go-Jek yang kemudian munculnya beberapa ojek lainnya seperti Grabbike, Blujek, Transjek, dan Love-Jek. Go menggambarkan layanan yang serba cepat dan

proaktif, dan sebagai identitas ojek online kepada masyarakat mengenai kecepatan dan kemudahannya (sumber; gara-gara.id, Juni 2015).

Go-Jek pertama kali didirikan oleh Nadiem Makariem. Idenya adalah membangun sebuah perusahaan transportasi jaringan yang mampu menghubungkan tukang ojek dengan calon penumpang melalui sistem dan aturan tertentu. Gagasannya ini muncul untuk mempertemukan dua kepentingan (kompas.com, Juni 2015). Selain bersifat bisnis, terdapat misi sosial yang diemban yaitu meningkatkan pendapatan tukang ojek. Nadiem juga merupakan pengguna jasa ojek pangkalan, dengan beralasan untuk menghindari kemacetan Jakarta. Selain itu Nadiem juga melihat banyak dari tukang ojek yang biasanya menghabiskan waktu dengan mangkal di satu tempat, tapi disisi lain sering calon penumpang kesulitan mencari tukang ojek.

Go-Jek merupakan sebuah layanan *booking* ojek melalui aplikasi Go-Jek yang bisa disownload di *Smartphone* android dan iPhone. Go-Jek bukan hanya menawarkan jasa *go-ride* (jasa tukang ojek) saja melainkan juga terdapat *go-send* (jasa pengantar barang / kurir), *go-food* (jasa membelikan makanan), *go-mart* (jasa membelikan barang / berbelanja) untuk *go-mart* pembelian max Rp.1000.000, *go-busway* (untuk pemesanan busway), *go-box* (jasa mengantar dengan menggunakan mobil box), *go-clean* (untuk jasa bersih-bersih), *go-glam* (jasa kecantikan), dan *go-massage* (untuk jasa perawatan tubuh) yang menekankan kecepatan, kinovasi dan juga interaksi sosial (sumber; aplikasi Go-Jek).

Go-Jek memiliki tingkat keamanan yang lebih dibandingkan dengan ojek pangkalan. Karena Go-Jek hanya bisa dipesan dengan menggunakan aplikasi saja, sehingga nama, no telephone, dan juga tujuan sudah jelas tanpa harus menyetop dipinggir jalan. Kelebihan-kelebihan dari Go-Jek yaitu, tidak perlu tawar menawar harga, tidak perlu mencari tukang ojek, tukang ojek berpenampilan menarik karena memakai seragam, *free* masker dan penutup kepala, dan selian itu pelayanannya ramah.

Go-Jek juga bisa dijadikan pekerjaan sampingan, karena pekerjaannya tidak terikat waktu. Selain itu sistem yang mengatur pada aplikasi juga berjalan 24 jam, sehingga meskipun mereka dapat mengojek pada tengah malam. Go-Jek tidak memberikan gaji kepada supir Go-Jek, melainkan share penghasilan yaitu, 80% untuk tukang ojek dan 20% untuk Go-Jek. Pada awalnya Go-Jek hanya bermitra dengan tukang ojek yang memiliki pengalaman saja, misalkan tukang ojek pangkalan karena dianggap lebih mengetahui arah jalan. Namun, karena semakin banyaknya antusias masyarakat untuk bergabung dengan Go-Jek akhirnya, Go-Jek memberikan kesempatan untuk masyarakat umum bergabung.

Tidak semua masyarakat menerima kehadiran ojek online Go-Jek. Misalkan tukang ojek pangkalan di Jakarta yang tidak bergabung dengan Go-Jek. Mereka menganggap kehadiran gojek sangatlah berdampak buruk pada pekerjaan dan pendapatan mereka, karena semenjak ada gojek banyak masyarakat yang beralih menggunakan jasa Go-Jek daripada jasa ojek pangkalan (sumber; Riyan Mintaraga; Juli 2015). Sama halnya di Surabaya, terdapat tukang ojek pangkalan disebagian wilayah yang menolak kehadiran Go-Jek, mereka juga memberikan alasan yang sama seperti tukang ojek pangkalan di Jakarta.

Di Surabaya keberadaan ojek pangkalan masih cukup banyak dan ada pada setiap wilayah. Misalkan di stasiun Gubeng, terdapat dua pangkalan ojek yaitu tukang ojek pangkalan Gubeng Baru dan tukang ojek pangkalan Gubeng lama. Sama halnya dengan tukang ojek pangkalan yang lainnya, tukang ojek pangkalan yang ada di Gubeng juga menerapkan sistem yang sama, yaitu dengan menggunakan urutan untuk mengantar penumpang.

Setelah adanya Go-Jek mereka (tukang ojek pangkalan) merasa bahwa pendapatannya semakin menurun, karena banyak dari penumpangnya berpindah menggunakan Go-Jek. Hal tersebut berpengaruh terhadap penurunan pendapatan setiap harinya.

Pada pertengahan bulan September 2015 terjadi konflik yang dilakukan oleh tukang ojek pangkalan di Gubeng Baru kepada salah seorang supir Go-Jek. Menurut penjelasan dari salah seorang Satuan tugas Go-Jek Surabaya Pak Agus menjelaskan bahwa, konflik yang dianggap anarkhis itu berawal dari pengejaran yang dilakukan oleh tukang ojek pangkalan Gubeng Baru kepada salah seorang supir Go-Jek. Setelah supir Go-Jek berhenti, dan membantah ucapan dari tukang ojek pangkalan, supir Go-Jek ini mengalami pemukulan pada bagian kepala.

Cara memperkenalkan Go-Jek kepada masyarakat yang dilakukan oleh supervisor dan satuan tugas Go-Jek, bukan hanya dilakukan kepada masyarakat tetapi kepada tukang ojek pangkalan seluruh Surabaya, sebagai Sidoarjo, dan Gresik masih dianggap kurang meyakinkan tukang ojek pangkalan. Meskipun banyak dari tukang ojek pangkalan yang mau bergabung dengan Go-Jek, namun ada juga yang tidak mau bergabung dengan Go-Je yang salah satunya yaitu tukang ojek pangkalan Gubeng Lama dan Gubeng Baru. Sehingga masih adanya permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh tukang ojek pangkalan kepada supir Go-Jek. Pada penelitian yang berjudul “ konflik antara ojek online Go-Jek dan ojek pangkalan Gubeng Baru Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik yang terjadi antara tukang ojek pangkalan Gubeng Baru dan supir Go-Jek.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konflik yang terjadi antara ojek online Go-Jek dan ojek pangkalan Gubeng Baru Surabaya?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana konflik yang terjadi antara ojek online Go-Jek dan ojek pangkalan Gubeng Baru Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan diatas, diharapkan penulis ini dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1.4.1 Manfaaat Teoristis

- a. Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan, pengetahuan, dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai konflik ojek online Go-Jek dan ojek pangkalan.
- c. Meningkatkan peran serta perguruan tinggi dalam penelitian yang berguna pada peningkatan dan penyelesaian masyarakat sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberi pengetahuan serta gambaran tentang konflik ojek online Go-Jek dan ojek pangkalan Gubeng Baru Surabaya.
- b. Memberikan gambaran tentang ojek online Go-Jek dan ojek pangkalan Gubeng Baru.
- c. Sebagai salah satu bentuk partisipasi perguruan tinggi, dalam hal ini Universitas Trunojoyo Madura untuk ikut andil bagian memecahkan problem sosial yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat.